

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya kecurangan dalam proses audit yang dilakukan oleh akuntan publik semakin membuat kualitas yang dihasilkan dipertanyakan kewajarannya. Berdasarkan SA Seksi 150 PSA No. 01, seorang akuntan publik harus menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Untuk mencapai laporan keuangan yang wajar dan bebas salah saji material, seorang auditor harus bersikap sesuai dengan kode etik yang diatur oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Dengan melakukan hal tersebut laporan keuangan yang dihasilkan nanti tidak akan merugikan banyak pihak dan dapat digunakan oleh para pengguna laporan keuangan.

Para pengguna laporan keuangan mengharapkan bahwa laporan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material dan dapat dipercaya kebenarannya karena hasil dari laporan keuangan yang diaudit akan menjadi dasar pengambilan keputusan. Berdasarkan SA Seksi 312 PSA No. 25 tentang risiko audit dan materialitas dalam pelaksanaan audit bahwa auditor harus mempertimbangkan risiko audit dan materialitas baik dalam merencanakan dan merancang prosedur audit serta mengevaluasi apakah laporan keuangan secara keseluruhan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Di dalam hasil audit masyarakat juga memperhatikan kualitas hasil audit, karena itu sebagai acuan dari pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

Baotham (2007) berpendapat bahwa kualitas audit ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya profesionalisme yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Mardisar & Sari (2007) menyebutkan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa akuntabilitas yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit.

Herawaty & Susanto (2009) berpendapat bahwa dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Profesionalisme mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi yaitu: keahlian,

pengetahuan, dan karakter. Karakter menuntukan personality seorang profesional, yang diwujudkan dalam sikap dan tidakan etisnya.

Tidak hanya profesionalisme saja yang menjadi syarat utama untuk menjadi seorang auditor eksternal, sikap akuntabilitas juga perlu dimiliki oleh seorang auditor eksternal. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologis sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungan (Febriyanti, 2014). Seorang auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas.

Standar umum yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengharuskan auditor tidak berpihak dengan siapapun dan dapat menghadapi tekanan apapun dari klien sehingga auditor harus memiliki sikap independen dalam melakukan audit.

Independensi merupakan sikap dimana seorang auditor mampu mempertahankan temuannya dan tidak dapat dipengaruhi oleh klien atau pihak lain yang memiliki kepentingan dengan hasil audit (Kurnia, *et.al* 2014). Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang auditor harus memiliki sikap independensi dan tidak terpengaruh oleh apapun dalam menjalankan tugasnya agar mendapatkan kualitas audit yang baik tanpa merugikan pihak yang menggunakan hasil audit tersebut.

Dengan adanya sikap – sikap yang telah dijelaskan maka auditor harus benar-benar memperhatikan sikap yang harus dimilikinya. Mengingat betapa pentingnya menjaga kualitas audit agar terciptanya kepercayaan publik terhadap validitas laporan keuangan auditan yang diterbitkan oleh auditor, tentu sudah menjadi kewajiban bagi para akuntan publik untuk menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya.

Audit yang dilaksanakan auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan dan standar pengauditan. Standar pengauditan tersebut mencakup mutu profesionalisme auditor, independensi, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit (Standar Profesional Akuntan Publik, 2014). Maka dari itu seorang auditor dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas jika auditor dapat menghasilkan pekerjaannya secara profesional.

Seiring perubahan zaman masih saja ditemukan kasus-kasus dalam dunia akuntan publik seperti kasus Kredit Macet BRI Cabang Jambi pada tahun 2009. Akuntan publik ditemukan terlibat kesalahan dalam pelaporan keuangan perusahaan Raden Motor mengenai pengajuan pinjaman modal ke BRI Cabang Jambi. Pada kasus ini dapat disimpulkan bahwa seorang Akuntan Publik belum tentu dapat dipercaya karena auditor sudah tidak dapat dikatakan independen, dan profesionalisme. ¹

Bukan hanya kasus di Jambi saja, kasus lain terjadi di Jakarta tepatnya di PT Bank Bukopin Tbk pada tahun 2018. Bank Bukopin ditemukan telah memanipulasi data kartu kredit selama 5 tahun dan kejadian yang telah dilakukan Bank Bukopin ini telah lolos oleh Audit Internal Bukopin, KAP Purwantono Sungkoro dan Surja serta OJK. Pada kasus ini dapat disimpulkan bahwa KAP tersebut kemungkinan sudah di suap atas manipulasi tersebut. Perlu diketahui KAP tersebut masuk pada KAP *Big Four* yang artinya akuntabilitas tidak perlu diragukan lagi tetapi pada kenyataannya masih dapat melakukan kesalahan.²

Kasus-kasus di atas melibatkan banyak pihak diantaranya internal maupun eksternal auditor yang memanipulasi laporan keuangan dan mengakibatkan kerugian dari berbagai pihak khususnya para pengguna laporan keuangan. Dengan adanya kerugian dari berbagai pihak, maka dari itu laporan keuangan harus benar-benar melalui proses audit.

Bustami (2013) melakukan penelitian pada KAP yang ada di daerah DKI Jakarta. Bustami (2013) meneliti tentang pengaruh independensi, akuntabilitas, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi, akuntabilitas, dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Ardini (2010) yang melakukan penelitian pada KAP Surabaya. Ardini (2010) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas, dan motivasi terhadap kualitas audit

¹ Dikutip dari <https://regional.kompas.com> pada tanggal 18 Mei 2010 dan diakses pada tanggal 23 Oktober 2018

² Dikutip dari <https://bisnis.tempo.com> pada tanggal 28 September 2018 dan diakses pada tanggal 23 Oktober 2018

yang menunjukkan bahwa variabel independensi dan akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Lain halnya dengan penelitian Ardini (2010), Agusti & Pertiwi (2013) yang melakukan penelitian pada KAP Se Sumatera. Agusti & Pertiwi (2013) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit yang menunjukkan bahwa variabel independensi dan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Bustami, 2013). Maka dari itu penelitian ini akan meneliti tiga variabel yaitu independensi, akuntabilitas, dan profesionalisme.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) lima wilayah yang mempunyai Kantor Akuntan Publik terbanyak adalah :

Tabel 1. 1 Jumlah KAP per Wilayah

Wilayah	Jumlah KAP
Jakarta	274
Surabaya	41
Bandung	31
Semarang	25
Medan	23

Sumber : Data olahan pribadi

Dari data diatas peneliti memilih lokasi penelitian di wilayah Surabaya karena Surabaya merupakan wilayah kedua yang mempunyai Kantor Akuntan Publik terbanyak. Surabaya merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur sekaligus merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena penting untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengangkat judul **“PENGARUH INDEPENDENSI, AKUNTABILITAS, DAN PROFESIONALISME TERHADAP KUALITAS AUDIT”** (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian antara lain :

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh bukti empiris dengan menguji kembali pengaruh karakteristik personal auditor terhadap kualitas audit, dengan rincian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
2. Menganalisis pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.
3. Menganalisis pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian dengan lebih lanjut mengenai kualitas audit.
 - b. Sebagai referensi untuk memperluas wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

2. Manfaat Praktis

Memper memudahkan KAP untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat meningkatkan kualitas audit, sehingga kualitas audit dapat ditingkatkan oleh para auditor-auditor selanjutnya supaya untuk menciptakan kualitas audit yang lebih baik lagi.